

Kurva Negara Sakit: Ketika Profesor Teknik Membuat “Alat Diagnosa” untuk Membaca Penyakit Sebuah Bangsa

Catatan Agus M Maksum

Kadang ide besar lahir bukan dari ruang politik.

Bukan dari ruang partai.

Bukan pula dari seminar para pengamat negara.

Kadang justru lahir dari laboratorium teknik.

Di sinilah menariknya gagasan Prof. Dr. Ir. Yazid Bindar, M.Sc., Ph.D, seorang Guru Besar Teknik Kimia di Institut Teknologi Bandung (ITB). Beliau menempuh pendidikan S1 di ITB, lalu melanjutkan S2 dan S3 di Queen’s University, Kanada, dan dikenal sebagai akademisi yang banyak bekerja di bidang pemodelan sistem, rekayasa proses, energi, biomassa, dan pendekatan komputasi multidimensi.

Sebagai orang teknik, Prof. Yazid terbiasa melihat dunia sebagai sebuah sistem.

Dalam dunia teknik, sebuah mesin rusak bukan dilihat dari satu baut yang patah. Insinyur akan bertanya:

"Bagian mana yang memberi tekanan?"

"Bagian mana yang memperkuat?"

"Apa yang menjadi sumber gangguan?"

"Apa yang menjadi penahan kerusakan?"

Cara berpikir teknik seperti itulah yang tampaknya dibawa Prof. Yazid ke ranah sosial-politik: mencoba menerjemahkan penyakit negara ke dalam model sederhana yang bisa dibaca seperti dokter membaca hasil laboratorium pasien.

Dan lahirlah gagasan yang disebut:

Kurva Negara Sakit.

Bukan untuk menggantikan ilmu politik.

Bukan pula untuk menjadi kebenaran mutlak.

Tetapi sebagai alat bantu diagnosis.

Seperti termometer.

Termometer tidak menyembuhkan penyakit. Tetapi ia membantu kita mengetahui: tubuh sedang sehat atau sedang demam.

Dan negara pun demikian.

Karena sering kali negara tampak baik-baik saja dari luar.

Gedung tinggi berdiri.

Jalan tol bertambah.

PDB tumbuh.

Investasi naik.

Tetapi rakyat mulai merasa ada yang aneh.

Harga hidup makin berat.

Hukum terasa tidak sama.

Keadilan terasa mahal.

Kepercayaan mulai menurun.

Lalu pertanyaan besarnya:

Jika negara adalah tubuh, bagaimana cara mengetahui negara sedang sakit?

Di sinilah Prof. Yazid mencoba menjawab.

Bahasa sederhananya begini:

Ada faktor-faktor yang membuat negara sehat.

Ada faktor-faktor yang membuat negara sakit.

Kalau unsur penyakit lebih besar daripada daya tahan, negara mulai demam.

Kalau terus dibiarkan, penyakitnya menjadi kronis.

Lalu kritis.

Lalu koma.

Sederhana.

Seperti tubuh manusia.

Penyakit terbesar menurut model ini bukan sekadar korupsi.

Bukan sekadar politik dinasti.

Bukan sekadar konflik kepentingan.

Akar masalah utamanya adalah ketika kekuasaan politik dan kekuatan uang terlalu menyatu.

Bahasa awamnya:

orang yang punya kuasa terlalu dekat dengan orang yang punya modal besar.

Akibatnya apa?

Aturan mulai sulit dibedakan:

ini dibuat untuk rakyat,

atau dibuat untuk kelompok tertentu?

Maka gejalanya mulai muncul.

Awalnya kecil.

Pejabat pindah dari bisnis ke jabatan lalu kembali ke bisnis.

Regulasi terasa terlalu cepat.

Proyek besar tampak berputar pada nama yang sama.

Politik menjadi mahal.

Dan ketika politik mahal, biaya itu biasanya tidak hilang.

Ia hanya pindah tagihan.

Pertanyaannya: ditagihkan kepada siapa?

Kepada rakyat.

Melalui harga.

Melalui pajak.

Melalui kebijakan.

Melalui konsesi.

Melalui keputusan-keputusan yang kadang tidak terasa sekarang, tetapi dampaknya muncul bertahun-tahun kemudian.

Lalu penyakit berikutnya datang:

politik dinasti.

konflik kepentingan.

gratifikasi.

lemahnya lembaga.

menurunnya kepercayaan.

Dan yang menarik, Prof. Yazid tidak hanya bicara sumber penyakit.

Beliau juga bicara antibodi negara.

Dalam tubuh manusia ada sistem imun.

Dalam negara juga ada.

Apa antibodi negara?

Lembaga yang berintegritas.

Transparansi.

Kontrol rakyat.

Keberanian masyarakat mengawasi.

Etika.

Moral.

Hukum yang berdiri tegak.

Kalau antibodi kuat, penyakit bisa dikalahkan.

Tetapi kalau antibodi ikut sakit?

Masalah besar dimulai.

Karena negara berbeda dengan tubuh manusia.

Tubuh manusia masih bisa istirahat.

Negara tidak bisa.

Ia harus terus berjalan.

Dan di sinilah diagnosis paling pentingnya.

Kalau memakai pendekatan Kurva Negara Sakit, gejala yang perlu diperhatikan Indonesia bukan apakah ekonomi tumbuh atau tidak.

Tetapi:

Apakah kepercayaan publik naik atau turun?

Apakah lembaga hukum makin dipercaya atau justru dipertanyakan?

Apakah rakyat makin berani mengawasi atau justru takut?

Apakah kebijakan lahir melalui proses terbuka atau tertutup?

Karena dalam model ini, negara bisa terlihat sehat secara angka tetapi sesungguhnya sedang mengalami demam sistemik.

Hasil diagnosis sederhananya

Jika dibaca menggunakan kerangka Prof. Yazid, Indonesia belum berada pada tahap "koma institusi".

Negara masih bekerja.

Ekonomi bergerak.

Administrasi berjalan.

Tetapi gejala-gejalanya sudah tampak:

kepercayaan publik yang naik turun

persepsi konflik kepentingan

isu politik dinasti

ketimpangan ekonomi

keraguan terhadap sebagian institusi

biaya politik yang tinggi

Bahasa sederhananya:

pasien belum masuk ICU, tetapi suhu tubuhnya naik dan dokter mulai meminta pemeriksaan lanjutan.

Lalu solusinya apa?

Jawabannya bukan revolusi.

Bukan membakar sistem.

Karena antibodi negara tidak dibangun dengan kemarahan.

la dibangun dengan penguatan.

Memperkuat institusi.

Membuat hukum semakin independen.

Memperbesar transparansi.

Menekan biaya politik.

Memperkuat kontrol publik.

Dan yang paling penting:

membuat rakyat kembali percaya.

Karena negara pada akhirnya bukan sekadar gedung dan APBN.

Negara berdiri di atas sesuatu yang tidak terlihat:

kepercayaan.

Dan ketika kepercayaan itu melemah, kadang kerusakan dimulai jauh sebelum krisis terlihat oleh mata.

Mungkin itu pesan paling penting dari diagnosis sosial-politik Prof. Dr. Yazid Bindar:

bahwa negara, seperti manusia, tidak runtuh dalam sehari.

Ia sakit pelan-pelan.

Dan karena sakitnya pelan, sering kali orang baru sadar ketika demamnya sudah terlalu tinggi.